

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya masalah keuangan perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perkembangan ekonomi dunia belakangan ini memiliki kemajuan yang pesat seiring dengan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan dalam globalisasi ini. Sedangkan pada perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih bersekala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan.

Krisis keuangan yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2008 membuat perusahaan keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terjadi di Malaysia dan Singapura. Choy *et al.* (2011) menyatakan jika di Malaysia, utang swasta memiliki peran yang besar dalam perusahaan yang sahamnya tercatat untuk perdagangan di Bursa Malaysia Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) terutama pinjaman oleh perusahaan publik yang tercatat di KLSE yang sebagian besar dipengaruhi oleh krisis financial global. Fung dan Yu (2009) juga menjelaskan selama krisis terjadi memberikan pengaruh pada dolar Singapura. Banyak perusahaan yang gagal pada utang pribadi mereka dan tidak dapat memenuhi

kewajiban mereka sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan didapat dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan dalam Surat Luqman ayat 34 berikut,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berkaitan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 atau yang bisa disebut dengan *ASEAN Economic Community (AEC)* adalah sebuah integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dalam rangka dibukanya perdagangan bebas antar negara-negara yang ada di Asia Tenggara membuat *financial distress* menjadi topik menarik untuk diteliti. *Financial distress* merupakan kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga biasanya *financial distress* akan menarik jika diteliti saat ada gejolak ekonomi global. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan pada perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari tahap likuiditas yang merupakan tahap awal *financial distress* yang masih ringan sampai *financial distress* yang paling berat yaitu kebangkrutan (Agusti, 2013).

Munculnya anacaman permasalahan dalam kesulitan keuangan membuat manajer harus berfikir mengenai kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan. Skandal kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT Indofarma merupakan contoh lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia. Begitupun di Malaysia yang terjadi pada perusahaan Transmile. Perusahaan *real estate* terkenal di Singapura juga dinyatakan bersalah karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk Sarbanes Oxley Act atau SOX membawa perbaikan lebih lanjut dalam lingkungan tata kelola perusahaan dengan komite audit yang secara substansial lebih aktif dan rajin juga memiliki keahlian yang lebih besar dan kekuatan untuk memenuhi tanggung jawab yang luas (Cohen *et al.*, 2009).

Audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Rahmat *et al.*, 2008). Dengan adanya komite audit dapat memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memberikan pengembangan rencana strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya komite audit adalah melaksanakan pengawasan independen terhadap proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberi pengawasan

independen dan kontrol, dan melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan. Sehingga akan tercipta efektifitas komite audit melalui pemahaman terhadap karakteristik komite audit diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2012) dan Nuresa (2013).

Financial distress juga disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Menurut Haspari (2012) Rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut. Sehingga analisis rasio ini dapat diterapkan untuk menganalisis hal-hal tersebut. Umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007).

Rasio-rasio yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas dipilih karena penelitian yang dilakukan oleh Krisnayanti (2014), dan Hanifah (2013) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013). Rasio *leverage* dipilih karena penelitian yang dilakukan oleh dan Krisnayanti (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Hidayat (2013). Rasio profitabilitas dipilih karena penelitian yang diteliti oleh Hanifah (2013) dan Hidayat (2013) berbeda dengan penelitian Widarjo & Doddy (2009).

Financial distress juga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* atau sebuah tindakan penipuan atau kecurangan. Aulia dan Fitriany (2013) menjelaskan

jika *fraud* dapat dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan, menyalahgunakan aktiva, bahkan dengan cara korupsi. Aulia dan Fitriany (2013) juga menemukan bahwa *fraud* lebih cenderung ditemukan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga *financial distress* di sini akan digunakan sebagai pengukuran *fraud* karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki indikasi yang lebih besar melakukan kecurangan. Meskipun tidak semua perusahaan yang melakukan *fraud* mengalami kebangkrutan tetapi kondisi perusahaan itulah yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini membandingkan 3 negara berkaitan dengan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (ASEAN-MEA) yang akan bergulir pada 2015 membuat adanya persaingan antara negara di asean. Berdasarkan peringkat yang dikeluarkan World Economic Forum (2014) tentang Global Competitives Report 2014-2015 menempatkan Singapura pada rangking pertama ASEAN disusul dengan Malaysia dan Indonesia dibelakangnya. Selain itu berdasarkan Legatum Institute (2015) yang memberikan rangking sesuai dengan indeks kemakmuran dunia menempatkan Indonesia di rangking lima, Singapura tetap di peringkat pertama, dan Malaysia di peringkat kedua untuk wilayah ASEAN. Sehingga dipilihlah Singapura dan Malaysia sebagai negara pembanding karena dua negara ini selalu stabil dalam peringkat dan masih berada diatas Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan membahas tentang permasalahan yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Efektifitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Dan Singapura Periode 2014-

2015). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nuresa (2013) yang menganalisis tentang pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial distress* dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman (z-score) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan dua variabel rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Menggunakan *financial distress* menjadi variabel independen untuk mengukur kemungkinan terjadinya *fraud* yang menjadi variabel dependen. Serta dengan metode Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Sehingga penelitian ini akan menggunakan dua model. Penelitian ini juga membandingkan dengan perusahaan manufaktur yang tercatat di Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) yang ada di Malaysia dan perusahaan manufaktur yang ada di Singapura dengan menggunakan tahun terbaru yaitu 2014-2015. Hal ini karena Indonesia, Malaysia, dan Singapura akan merasakan dampak penerapan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang mulai berlaku pada tahun 2015 dengan tahun 2014 sebagai pembandingnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
2. Apakah proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
4. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
6. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
8. Apakah terdapat perbedaan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
9. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
2. Menguji pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
3. Menguji pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
4. Menguji pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
5. Menguji pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
6. Menguji pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
7. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
8. Menguji perbedaan terjadinya *financial distress* pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
9. Menguji pengaruh *financial distress* terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pihak akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun gambaran untuk analisis pengaruh efektifitas komite audit dan rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu juga analisis *financial distress* dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai *financial distress* dan menjadi sarana bahan bacaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan, sehingga dapat menganalisis dan membuat prediksi mengenai kondisi *financial distress* yang mungkin terjadi di perusahaan. Selain itu dapat memberikan gambaran adanya indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dengan melihat kondisi *financial distress* jika dialami perusahaan.

b. Bagi pihak pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pemerintah dalam membuat peraturan dan kebijakan terkait dengan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

c. Bagi pihak investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan awal untuk para investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.